

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL EXPERIENTAL LEARNING

Dumaria Hutapea

SD Negeri 010039 Sentang, kab. Asahan

e-mail: hutapeadumaria@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the increase in learning outcomes of sixth grade students at SD Negeri 010039 Sentang, Kisaran Timur sub-district, Asahan district for the 2019/2020 school year on the concept of heat energy through learning to find concepts with experiential learning models. This study uses a classroom action research design (CAR) with an increase in design elements that allow an overview of the effectiveness of the learning carried out to be obtained. At the end of the study, the results of the final assessment were obtained with an average correct answer of 87.6% and an average completeness of 100%. This means that when compared to cycle I, in cycle II there was an increase in the percentage of correct answers by 6%, as well as in other aspects, namely: natural knowledge skills increased by 2%.

Keywords: experiential learning; concept discovery

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 010039 Sentang kecamatan Kisaran Timur kabupaten Asahan tahun pelajaran 2019/2020 pada konsep energi panas melalui belajar menemukan konsep dengan model *experiential learning*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan peningkatan pada unsur desain yang memungkinkan diperolehnya gambaran keefektifan pembelajaran yang dilakukan. Pada akhir pembelajaran diperoleh hasil penilaian akhir dengan rata-rata jawaban benar 87,6% dan rata-rata ketuntasan 100%. Berarti jika dibanding siklus I, pada siklus II ada peningkatan prosentase jawaban benar sebesar 6%, begitu pula pada aspek-aspek lain yaitu: ketrampilan pengetahuan alam naik 2%.

Kata Kunci: *experiential learning*; penemuan konsep



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan upaya agar melalui proses pembelajaran dan atau cara lain dikenal dan diakui oleh masyarakat. UUD RI tahun 1945 PASAL 31 ayat (1) Menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) Menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan saja sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tuntutan tersebut, dalam bidang pendidikan perlu dilakukan upaya-upaya dalam pembahasan sistem pendidikan, diantaranya pembaharuan kurikulum karena dianggap sudah tidak reprehensif lagi dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Direktorat TK dan SD Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengidentifikasi adanya beberapa paradigma baru dalam bidang pendidikan dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan pendidikan/persekolahan yaitu: (1) Menjadikan proses pendidikan dari *Schooling ke Learning*; (2) Menjadikan proses pembelajaran yang bersifat *Instruktive je Facilitative*; (3) Memberikan materi pembelajaran

berdasarkan *Knowledge Based ke Competence Based*; (4) Menjadikan management yang *Centralization ke Decentralitation*; (5) Menjadikan masyarakat yang *Goverment Role ke Community Role* (Masyarakat Madani).

Perubahan paradigma dalam bidang pendidikan ini terutama butir 1,2 dan 3 menuntut perubahan perilaku mengajar. Guru terutama harus dapat menempatkan diri pada posisi fasilitator belajar dari pada instruktur atau pengajar (Santyasa, 2018). Kunci utama keberhasilan pembaharuan pendidikan yang identik dengan perubahan kurikulum menurut penulis terletak di pundak guru (Idawati, 2019), artinya apakah guru menerima, mampu dan mau melaksanakan perubahan tersebut yang diantaranya ditandai dengan bagaimana guru menggunakan metode, strategi, model pengajaran, alat dan bahan ajar, serta pembelajaran. Ini berarti jika seorang Guru masih menggunakan ketentuan lama, misalnya model pembelajaran tradisional atau model pembelajaran yang dianut kurikulum yang telah diubah, sama halnya belum melaksanakan pembaharuan pendidikan.

METODE

Tantangan dan tugas terberat bagi Guru adalah mengubah pola mengajar seperti yang dijelaskan pada latar belakang, maka penulis mencoba dan mencoba mengubah pola/model, pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 (K13) dan mengadakan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian ini dilakukan dengan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model *experiential learning* di SD Negeri 010039 Sentang kabupaten Asahan TP. 2019/2020.

Model rancangan penelitian ini mengacu pada model rancangan Kemmis dan Target (1988) dengan 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri 4 tahap kegiatan yaitu: (1) Tahap penyusunan rencana tindakan, (2) Tahap pelaksanaan tindakan; (3) Tahap observasi, dan (4) Tahap pengambilan kesimpulan atau refleksi. Adapun keempat tahapan tersebut dilaksanakan pada tiap siklus, tahap awal dalam PTK ini adalah identifikasi masalah yang kesemuanya itu diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Penyusunan Rencana Tindakan

Dalam rencana pembelajaran tersebut memuat pola kegiatan-kegiatan yang dapat memfasilitasi siswa dalam menemukan konsep-konsep energi panas melalui suatu proses ilmiah dan memuat kegiatan-kegiatan yang menjadi ciri khas/karakteristik model pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan tersebut adalah percobaan/eksperimen dengan benda-benda kongkrit, pengisian tabel pengamatan, dan diskusi atau perumusan konsep, serta aplikasi/penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini pula dipersiapkan instrumen penelitian yaitu bahan observasi baik berupa catatan khusus/tabel maupun catatan bebas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) adalah meliputi penyair proses pembelajaran dalam kelas dan luar kelas dengan model

experiential learning dan strategi penemuan konsep. Materi pembelajaran siklus I sumber-sumber energi panas, siklus II konduksi, dan siklus III konveksi dan radiasi. Pada akhir pembelajaran siswa diberi test/penilaian akhir sebagai cermin atau refleksi.

3. Tahap Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan observasi oleh kolaborator yaitu teman guru bidang studi IPA untuk memperoleh bahan penyusunan refleksi. Fokus observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan pengelolaan model *experiential learning* oleh guru serta keberhasilan guru didalam memandu siswa dalam menemukan konsep melalui proses model *experiential learning* dan kegiatan penemuan konsep di jaring dengan angket bentuk inventori.

4. Refleksi

Hasil penelitian baik dalam proses maupun penilaian akhir dianalisa dan ditentukan kekurangan/kelemahan dan penyebabnya bersama kolaborator, begitu pula hasil observasi baik catatan khusus maupun catatan bebas serta data hasil angket balikan siswa dengan prosentase. Dari hasil analisa kesemuanya tersebut digunakan sebagai bahan tindakan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan ke dalam tiga siklus. Pada setiap siklus dirumuskan hasil penelitian mengenai hasil belajar

siswa untuk pembelajaran konsep energi panas dan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Siklus I

Meskipun ada beberapa kekurangan dalam siklus ini, namun secara mayoritas kegiatan dalam proses pembelajaran cukup berhasil. Hal ini terlihat siswa mampu menentukan/merumuskan konsep secara ilmiah. Hasil penilaian proses baik yaitu penilaian praktek terdiri (1) Keterampilan pengetahuan alam 8,3, (2) Sikap ilmiah pengetahuan alam 8,1, dan hasil penilaian akhir dengan rata-rata jawaban benar 81,6% sedangkan rata-rata ketuntasan 100%.

Dilihat dari aspek pengelolaan pembelajaran, dalam siklus ini sudah memenuhi kategori kegiatan pertemuan konsep. Karena guru hanya memfasilitasi berupa kegiatan percobaan dan diskusi yang dapat mempermudah siswa dalam menemukan konsep energi panas secara ilmiah, disamping itu pola pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini dapat dilihat pada hasil penilaian pengelolaan hasil belajar yang dimana kedua hal tersebut diatas sangat terkait yaitu rata-rata 2,9 artinya mendekati baik.

Dilihat dari aspek aktivitas siswa pada siklus I dengan sepuluh macam kategori aktivitas, pada aktivitas utama kegiatan penemuan dan model pembelajaran adalah (1) Melaksanakan percobaan 18%, (2) Menyelesaikan masalah 17%, dan (3) Diskusi 11%. Dimana ketiga aspek tersebut diatas rata-rata, dalam artian cukup memuaskan. Sebagai balikan siswa tentang aktivitas pada proses pembelajaran ini dapat dilihat pada

hasil angket inventori yang kategori aktivitas utamanya adalah (1) Percobaan: sangat senang 85% dan senang 15%, (2) Menyelesaikan masalah: sangat senang 13%, senang 81%, kurang senang 6% (3) Diskusi: sangat senang 50%, senang 18%, kurang senang 21%, tidak senang 11%.

Ada dua hal penting yang dapat direfleksikan dari hasil penelitian siklus I ini. Pertama kemampuan siswa dalam membuat kesimpulan atau merumuskan konsep yang memerlukan proses berfikir ilmiah. Kedua bagi siswa yang memiliki kemampuan intelegensi rendah belum mampu berkomunikasi/berpendapat dalam diskusi. Selanjutnya kedua hal tersebut akan menjadi fokus masalah pada penelitian pembelajaran siklus II.

Siklus II

Sebagaimana pada siklus I, dalam siklus II skenarionya pembelajaran dimulai kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup/aplikasi. Selama dalam proses pembelajaran diadakan penilaian proses dan observasi sedangkan diakhir pembelajaran diadakan penilaian akhir berupa test tulis. Pada penilaian proses guru memberikan test lisan sedangkan kolaborator melakukan pengamatan dan penilaian terhadap ketrampilan pengetahuan alam dengan hasil rata-rata 9, sikap ilmiah pengetahuan alam dengan rata-rata 8,4. Pengelolaan model *experiential learning* dan kegiatan penemuan hasil rata-rata 3,5 berarti mendekati baik sekali. Untuk aktivitas siswa dalam proses pembelajaran baik dalam aspek kegiatan penemuan maupun model *experiential learning* dimana aspek utamanya sama yaitu: percobaan 20%,

penyelesaian masalah 15% dan diskusi 13% yang ketiganya diatas rata-rata.

Sebagai balikan siswa tentang aktivitas pada proses pembelajaran adalah (1) Percobaan: sangat senang 8.6%, senang 14% (2) Menyelesaikan masalah: sangat senang 17%, senang 82%, kurang senang 1% (3) Diskusi: sangat senang 66%, senang 12%, kurang senang 22%.

Pada kegiatan aplikasi secara mayoritas siswa mampu menyebutkan penerapan konsep konduksi dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir pembelajaran diperoleh hasil penilaian akhir dengan rata-rata jawaban benar 87.6% dan rata-rata ketuntasan 100%. Berarti jika dibanding siklus I, pada siklus II ada peningkatan prosentase jawaban benar sebesar 6%, begitu pula pada aspek-aspek lain yaitu: ketrampilan pengetahuan alam naik 2%.

Secara keseluruhan hasil penelitian pembelajaran siklus II sudah memenuhi harapan yakni adanya peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar. Namun demikian bagi penulis pengalaman proses pembelajaran ini merupakan pengalaman baru. Untuk memanfaatkan pengalaman akan dicoba pencapaian kegiatan penemuan konsep dengan model *experiential learning* pada konsep konveksi dan radiasi di siklus III.

Siklus III

Tahapan masalah pada siklus ini sama dengan tahapan pada siklus-siklus sebelumnya. Pada kegiatan percobaan terdiri dari dua kepentingan yaitu penemuan konsep konveksi dan radiasi. Untuk membagi waktu yang terbatas penemuan konsep tersebut cukup dilakukan kegiatan demonstrasi

yaitu satu jenis percobaan dilakukan untuk semua siswa. Dari hasil pengamatan siswa diarahkan kepada penemuan konsep melalui kegiatan diskusi. Karena siswa sudah berpengalaman pada siklus I dan II, guru lebih mudah dalam memandu dan antusias siswa dalam diskusi tidak hanya dimiliki siswa yang pandai tetapi siswa yang kurang pandai pun mulai memberikan kontribusi pada kegiatan tersebut. Begitu pula dalam menyelesaikan masalah baik pada proses percobaan, perumusan konsep maupun pada penilaian siswa sudah menunjukkan perbaikan aktivitas.

Pada siklus ini dapat disimpulkan bahwa penelitian pembelajaran dengan memfokuskan pada rumusan masalah mengalami keberhasilan hal ini dapat dilihat pada hasil semua aspek penelitian yang mengalami perbaikan atau peningkatan

SIMPULAN

Memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang permasalahan yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dan peningkatan tersebut relevan dengan respon siswa kelas VI SD Negeri 010039 Sentang kecamatan Kisaran timur kabupaten Asahan Tahun Pelajaran 2019/2020 yang positif terhadap pembelajaran menemukan konsep energi panas dengan model belajar melalui pengalaman
2. Aktivitas siswa kelas VI SD Negeri 010039 Sentang kecamatan Kisaran timur kabupaten Asahan Tahun Pelajaran 2019/2020 untuk

mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri cenderung meningkat (percobaan, menyelesaikan masalah dan diskusi) sedang aktivitas siswa untuk mendengar-

kan (memperhatikan) penjelasan guru, dan merespon pertanyaan guru jika dibanding dengan pembelajaran energi bunyi dengan metode ceramah lebih rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, B. (2020). Peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran melalui supervisi KBM. *Jurnal Pena Edukasi*, 5(1), 9-16.
- Erlinda, E. (2020). MENERAPKAN MODEL PORTOFOLIO BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL MENGAJAR GURU. *JURNAL PENA EDUKASI*, 6(2), 67-72.
- Idawati, I. (2019). Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Interaksi Edukatif Siswa Kelas VI SD Negeri 008 Pulau Lancang Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *GERAM*, 7(1), 23-32.
- Santyasa, I. W. (2018, May). Student centered learning: Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional. In *Quantum: Seminar Nasional Fisika, dan Pendidikan Fisika*.